



**PERAN GURU DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KITAB
KUNING DI SEKOLAH FORMAL
(STUDI KASUS MTS. ALWASHLIYAH ISMAILIYAH MEDAN)**

*THE ROLE OF TEACHERS IN OVERCOMING THE PROBLEMS OF LEARNING ISLAMIC
RELIGIOUS EDUCATION BASED ON THE YELLOW BOOK IN FORMAL SCHOOLS
(CASE STUDY OF MTS. ALWASHLIYAH ISMAILIYAH MEDAN)*

Ahmad Affan Alhammam^{1*}, Akrim², Rizka Harfiani³

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

*Email Correspondence: ahmadaffanalhammam@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam pembelajaran PAI berbasis kitab kuning di MTs. Alwashliyah Ismailiyah Medan dipengaruhi oleh latar belakang siswa yang tidak berasal dari madrasah, sehingga mereka kesulitan dan merasa asing dalam memahami kitab kuning. Selain itu, rendahnya minat siswa terhadap kitab kuning turut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran guru dalam mengatasi tantangan tersebut agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan lokasi di MTs. Alwashliyah Ismailiyah Medan, dengan sumber data primer berupa tiga guru PAI berbasis kitab kuning dan kepala bidang kurikulum, serta data sekunder dari kepala sekolah dan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam mengatasi masalah tersebut melalui berbagai pendekatan, seperti membangun kerja sama dengan wali kelas dan guru lainnya untuk mengintegrasikan pelajaran lain dengan kitab kuning. Hal ini membantu siswa yang tidak berlatar belakang madrasah untuk memahami dan mengenali kalimat dalam bahasa Arab, serta meningkatkan kemampuan siswa dengan latar belakang madrasah dalam memahami konsep pendidikan Islam menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajar.

Kata Kunci: MTs, Pembelajaran Kitab Kuning, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

The issue of Islamic Religious Education (PAI) learning based on the yellow book at MTs. Alwashliyah Ismailiyah Medan is influenced by students who are not madrasa graduates, causing difficulties and unfamiliarity in understanding the yellow book. Additionally, students' lack of interest in studying the yellow book also impacts the success of the learning process. This study aims to examine the role of teachers in addressing these challenges so that the learning process can run effectively. The research uses a qualitative method with a location at MTs. Alwashliyah Ismailiyah Medan. Primary data sources include three Islamic Religious Education teachers based on the yellow book and the head of the curriculum department, while secondary data is gathered from the principal and students. Data collection was conducted through interviews, observation, and documentation. The results show that teachers play a significant role in overcoming these issues through various approaches, such as building cooperation with homeroom teachers and other teachers to integrate other subjects with the yellow book. This helps students who do not have a madrasa background to understand and identify Arabic sentences, while also enhancing the abilities of students with a madrasa background in understanding the concepts of Islamic education using the yellow book as teaching material.

Keywords: MTs, Yellow Book Learning, Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia

secara bertahap ke dalam diri manusia. Suatu proses penanaman mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut



sebagai pendidikan secara bertahap. Melalui pendidikan, manusia akan memperoleh pengetahuan sehingga dapat mengenali dan menggali potensi yang dimiliki secara optimal (Helmawati, 2014).

Pendidikan di sekolah sebagai proses bimbingan yang terencana, terarah dan terpadu dalam membina potensi anak untuk menguasai nilai-nilai dan keterampilan sangat menentukan corak masa depan suatu bangsa (Mavianti, 2019). Pendidikan di Indonesia dilaksanakan dalam dua aspek kegiatan, yakni kegiatan pembudayaan dan kegiatan pengajaran (Maini Sitepu & Nasution Dosen Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Fakultas Agama Islam, 2017). Pendidikan adalah salah satu bagian dari masalah kehidupan manusia, termasuk pendidikan anak usia dini (Harfiani & Mavianti, 2019).

Peraturan pemerintah RI No 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Bab II Pasal 2, disebutkan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 Bab II Pasal 2).

Dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan yang ada di Indonesia bukan hanya sekedar mencerdaskan dan mengembangkan potensi peserta didik. Namun, dalam Undang-Undang dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional juga menjadikan peserta didik manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Harus kita pahami bahwa pendidikan di Indonesia bukan hanya berfokus kepada ranah kognitif saja, namun juga ranah afektifnya. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak.

Menurut Bloom, ranah kognitif adalah segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Sementara itu, ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai (Sudijono, 2003).

Madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang berbasis pada agama Islam (Maksum, 1999) hasil dari perpaduan antara pendidikan pesantren dan sekolah. Ciri kepesantrenan yang diadopsi oleh madrasah adalah ilmu-ilmu agama serta sikap hidup beragama. Sedangkan ciri sekolah yang diadopsi adalah sistem klasikal, mata pelajaran umum dan manajemen pendidikan (Putra Daulay, 2004). Oleh karenanya, madrasah merupakan lembaga pendidikan ketiga di Indonesia setelah pesantren dan sekolah. Madrasah mulai tumbuh di Indonesia pada awal abad ke-20 yang dilatarbelakangi adanya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia yang memiliki kontak cukup intensif dengan gerakan pembaharuan Islam di Timur Tengah (Maksum, 1999).

Istilah madrasah diadopsi untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan Islam dengan menggunakan sistem klasikal, penjenjangan, penggunaan bangku, bahkan memasukkan pengetahuan umum sebagai bagian kurikulumnya (Asrohan, 1999). Selain pembaharuan, faktor lain yang menumbuhkan madrasah di Indonesia adalah adanya regulasi pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda (Maksum, 1999).

Hadirnya organisasi-organisasi Islam merupakan hal yang penting. Sebut saja dua organisasi yang lahir di Sumatera Utara seperti Al-Washliyah (Aziz et al., 2019). Al Jam'iyatul Washliyah (Al Washliyah) merupakan organisasi sosial keagamaan yang muncul di luar pulau Jawa, dan didirikan oleh para pelajar Muslim Mandailing yang belajar agama kepada Syaikh Hasan Maksum dan



Syaikh Muhammad Yunus. Di antara mereka adalah Ismail Banda, Abdurrahman Syihab, Muhammad Arsyad Thalib Lubis, dan Muhammad Yusuf Ahmad Lubis. Al Washliyah diresmikan di gedung Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) di Medan pada tanggal 9 Rajab 1349/30 November 1930 (Aliman, 2016).

Jelas bahwa lembaga pendidikan Al-Washliyah terutama madrasah-madrasah, menjadi media pengajaran Islam dengan menggunakan kitab kuning standar. Dari era kolonial sampai orde lama, dapat dilihat bahwa kurikulum Madrasah Tajhiziyah Al Washliyah, Madrasah Ibtida'iyah Al Washliyah, Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah, dan Madrasah al-Qismul 'Aly Al Washliyah berbasis kitab kuning dan kitab Arab-Jawi (Arab-Melayu). Ilmu-ilmu keislaman diajarkan dengan mengandalkan kitab kuning. Dalam buku Al-Jam'ijatul Washlijah ¼ Abad telah disebutkan bahwa madrasah Al Washliyah tingkat Tajhiziyah ini mengajarkan 13 mata pelajaran (Ja'far, 2017).

Pada tahun 1975 pemerintah juga mengeluarkan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB 3 Menteri) yang menjelaskan bahwa pelajaran umum lebih dominan di suatu madrasah, yaitu dengan persentase 70 % pelajaran umum dan 30% pelajaran agama. Namun pada saat itu Madrasah Al-Washliyah tidak mengurangi pelajaran agama, akan tetapi Madrasah Al- Washliyah juga menambah pelajaran umum yang sesuai dengan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri serta tetap juga melaksanakan kurikulum Al-Washliyah yang masih menggunakan kitab kuning sebagai rujukan belajar. Setelah dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri tentang pendidikan serta adanya tuntutan agar para lulusan Al-Washliyah dapat melanjutkan

pendidikannya di berbagai perguruan tinggi maka Majelis Pendidikan dan Kebudayaan, menggabungkan antara kurikulum Departemen Agama dan kurikulum Al-Washliyah. Dengan demikian, kedua kurikulum tersebut dipadukan dan diterapkan sekaligus dengan perbandingan persentase mata pelajaran umum 40% dan mata pelajaran agama 60% (Ja'far, 2017).

Upaya MTs. Alwashliyah ini sebenarnya merupakan representasi untuk mempertahankan kitab kuning yang mulai kurang dikuasai dan berkurang pemakaiannya oleh umat Islam, khususnya di kalangan pelajar Islam. Padahal, kitab kuning merupakan salah satu sumber agama Islam yang banyak mengandung nilai-nilai keagamaan dan hikmah-hikmah keilmuan yang tinggi. Kitab kuning yang ditulis para ulama di bidangnya merupakan penjabaran nilai-nilai keagamaan yang bersumberkan dari al-Quran dan Hadits sebagai sumber utama umat Islam (Djamas & Nurhayati, 2009).

Dewasa ini, kitab kuning mulai merosot eksistensinya. Hal ini disebabkan oleh kepedulian umat Islam yang sudah mulai menghilang. Pembelajaran kitab kuning banyak terdapat di pesantren-pesantren saja namun sulit ditemukan di sekolah-sekolah formal. Padahal di dalam pembelajaran PAI berbasis kitab kuning siswa lebih banyak mendapatkan nilai-nilai keagamaan, salah satunya yang terpenting adalah bahasa Arab, bahasa Arab merupakan bahasa yang dipilih dan dipergunakan oleh Allah untuk menyampaikan pesan-pesan melalui wahyu-Nya yang disampaikan kepada nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril, sebagaimana firman Allah Swt. Q.S. Yusuf/12:2. (Departemen Agama Republik Indonesia, 2004)



إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*”

Berdasarkan hasil wawancara awal, kebijakan dan keberanian MTs. Alwashliyah untuk memakai kitab kuning sebagai bahan ajar PAI merupakan inovasi dalam pembelajaran yang sangat berani. Di umur siswa yang terbilang sangat muda, Alwashliyah berani menerapkan pembelajaran PAI dengan menggunakan kitab kuning. Kebijakan ini dilandasi semangat untuk melestarikan nilai luhur kitab kuning sebagai sumber kajian Islam yang saat ini memprihatinkan.

Dengan kurikulum Al-Washliyah di atas tersebut telah mampu melahirkan ulama-ulama terkemuka Al-Washliyah. Bagi MTs. Alwashliyah mata pelajaran di atas yang menggunakan kitab kuning adalah materi PAI, sebagai pengertian PAI itu sendiri, yakni: upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Adib, 2010).

Salah satu permasalahan pendidikan yang menjadi prioritas untuk segera dicari pemecahannya adalah masalah kualitas pendidikan, khususnya kualitas pembelajaran (Harfiani & Fanreza, 2019). Di MTs. Alwashliyah Ismailiyah pembelajaran PAI menggunakan kitab kuning sebagai buku pedomannya, namun hal ini justru menjadi problem, di mana guru seharusnya selain menyampaikan materi pelajaran dan dituntut untuk memahami siswa akan makna satu

persatu teks bahasa Arab yang terdapat di dalam kitab justru hal tersebut tidak dilakukan, beberapa guru di MTs. Alwashliyah Ismailiyah mengajar pelajaran PAI berbasis kitab kuning namun belum dapat dikategorikan bisa. Selain itu berdasarkan hasil observasi awal problematika yang muncul di MTs. Alwashliyah Ismailiyah yaitu problem linguistik dan problem non linguistik.

Problem linguistik yang terjadi di MTs. Alwashliyah Ismailiyah mencakup: *Pertama*, tata bunyi, Seorang pelajar Indonesia merasa kesulitan dalam mengucapkan fonem-fonem atau bunyi-bunyi tersebut, sehingga apabila ada kata Arab yang mengandung fonem-fonem tersebut masuk ke Indonesia, maka fonem-fonem itu akan berubah menjadi fonem lain. *Kedua*, kosa kata, Perpindahan kata dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab dapat menimbulkan berbagai persoalan, antara lain: pergeseran arti, lafadznya berubah dari bunyi aslinya, lafadznya tetap, tetapi artinya berubah. Dalam hal bilangan kata benda, dalam bahasa Indonesia hanya ada dua kategori, yaitu tunggal dan jamak, sedangkan dalam bahasa Arab terdapat tiga kategori, yaitu mufrad, mutsanna, dan jama”. *Ketiga*, tata kalimat, Tata kalimat bahasa Arab memang tidak mudah dipahami oleh pelajar non Arab, seperti yang berasal dari orang Indonesia, meskipun ia sudah menguasai gramatika bahasa Indonesia, ia tidak akan menemukan perbandingannya dalam bahasa Indonesia. *Keempat*, tulisan, Tulisan Arab yang berbeda sama sekali dengan tulisan lain, juga menjadi kendala tersendiri bagi pelajar bahasa Arab non Arab, khususnya dari Indonesia. Tulisan latin dimulai dari kanan ke kiri, sedangkan tulisan Arab dimulai dari kiri ke kanan. Huruf latin hanya memiliki dua bentuk, yaitu huruf kapital dan huruf kecil,



maka huruf Arab mempunyai berbagai bentuk, yaitu bentuk berdiri sendiri, awal, tengah, dan akhir.

Sedangkan problem non linguistik yang terjadi di MTs. Alwashliyah Ismailiyah mencakup: *Pertama*, faktor sosio-kultural, ialah ungkapan-ungkapan, istilah-istilah dan nama-nama benda yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia tidak mudah dan tidak cepat dipahami oleh pelajar Indonesia yang sama sekali belum mengenal sosial dan budaya bangsa Arab. Kedua, buku ajar, Buku ajar yang tidak memperhatikan prinsip-prinsip penyajian materi bahasa Arab sebagai bahasa asing akan menjadi problem tersendiri dalam pencapaian tujuan. Ketiga, lingkungan sosial - Faktor lingkungan umumnya menjadi masalah tersendiri dalam

pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Pelajar bahasa Arab yang ada di daerah tertentu, cenderung menggunakan bahasa pergaulan yang ada di daerah itu. Kondisi ini akan menjadi transfer negatif dalam belajar bahasa Arab.

Faktor berikutnya adalah kemampuan guru dalam menjelaskan pembelajaran PAI berbasis kitab kuning dinilai kurang maksimal, guru hanya menggunakan metode ceramah, membaca kitab kuning dan menjelaskan saja, siswa tidak banyak ditanya mengenai perubahan-perubahan bahasa, dan kedudukan-kedudukan kalimat atau yang disebut dalam bahasa Arab sebagai i'rab.

Guru memiliki peran tambahan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu memastikan tercapainya tujuan pendidikan dan pemenuhan target akademik dan non akademik, guru juga harus memastikan keselamatan siswa secara fisik dan psikis, guru harus memberikan dukungan emosional bagi siswa, orangtua, dan juga keluarga, serta mampu mengembangkan kerjasama yang baik

dengan kepala sekolah, orangtua/keluarga, dan siswa dalam proses pendidikan (Harfiani & Setiawan, 2019).

Peranan guru di MTs. Alwashliyah tersebut menjadi bertambah disebabkan pembelajaran PAI di sekolah tersebut berbasis kitab kuning, selain mengajarkan materi pembelajaran, guru berperan penting dalam menjelaskan makna-makna kalimat bahasa Arab serta menjelaskan harakat bahasa Arab tersebut. Hal ini bertujuan selain siswa memahami materi pembelajaran, siswa juga diharapkan mampu mendeteksi posisi kalimat serta memahami makna dari posisi kalimat tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran PAI Berbasis Kitab Kuning di Sekolah Formal

Studi tentang problematika pembelajaran PAI Berbasis Kitab Kuning di Sekolah Formal, peneliti akan menggunakan dari beberapa hasil penelitian terdahulu, baik jurnal, skripsi maupun thesis. Adapun kajian terdahulu ini peneliti menggunakannya sebagai bahan pertimbangan baik secara kelebihan maupun kekurangan yang ada di dalamnya. Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti dapatkan ialah:

1. Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Kitab Kuning Di Sekolah Formal (Afandi et al., 2023). Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan library reseach dengan analisis isi, penulis menggunakan sumber dari beberapa jurnal penelitian dan terutama yang berkaitan dengan kitab kuning dan pendidikan nasional. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif field reseach (studi lapangan).



2. Tradisi Kitab Kuning pada Madrasah di Indonesia (Muhammad Riduan Harahap, 2023).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Riduan Harahap ini menggunakan metode penelitian deskriptif-analisis dengan pendekatan kualitatif, dan juga objek kajiannya sangat luas, tidak hanya pada satu sekolah namun banyak sekolah. Sementara penelitian yang penulis lakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif field reseach (studi lapangan). Dan objek kajiannya hanya berfokus pada satu sekolah saja.

3. Upaya Kiai dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Pada penelitian yang dilakukan oleh Moh. Tasi'ul Jabbar, Wahidul Anam, Anis Humaidi pada tahun 2017. Hasil dari penelitian ini ialah kesulitan santri ketika mengikuti pembelajaran karena kecapekan, Kondisi ustadz yang sama akibat ro'an, Kurang minatnya santri akan ilmu nahwu kurang karena kesulitan memahami *qowaidhul lughoh*, Kurangnya praktek dan berlatih membaca kitab, Kurang adanya motivasi dari wali santri, ustadz, maupun diri pribadi, Kemampuan intelegensi yang berbeda-beda, Kurang profesionalnya para ustadz, Hiruk pikuk lalu lintas yang mengganggu proses belajar mengajar, Kurangnya waktu dalam proses belajar mengajar, Sarana dan fasilitas yang kurang memadai, Lambannya lembaga pondok atau madrasah dalam mendisiplinkan pembelajaran, Keberadaan sumber daya manusia ustadz yang mengajar dipondok perlu dibenahi.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah

penelitian yang menghasilkan penemuannya tidak dicapai dengan menggunakan prosedur statistik, hal ini berdasarkan apa yang dikatakan oleh (Sugiarto, 2015). Lokasi penelitian ini di MTs. Alwashliyah Jl. Ismailiyah No. 82 Medan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Assyakurrohim et al., 2023).

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, dibutuhkan informan penelitian yaitu kepala sekolah, 3 orang guru PAI berbasis kitab kuning, kepala bidang kurikulum dan siswa MTs. Alwashliyah Ismailiyah. Penulis memilih tiga orang guru sebagai narasumber dikarenakan ketiga guru tersebut mengajarkan mata pelajaran yang biasa terdapat di Madrasah-madrasah pada umumnya, seperti Tafsir al-Quran, Hadits dan Sejarah Islam.

Sumber data dalam penelitian ini tidak menggunakan istilah populasi dengan frekuensi yang ditetapkan sebelumnya. Sumber data bisa bertambah terus sesuai dengan kebutuhan penelitian yang disebut dengan istilah snowball sampling (bola salju) (Naderifar & Ghaljaie, 2017).

Dalam usaha pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis mempergunakan beberapa teknik dan alat pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sahir, 2021). Langkah-langkah yang di tempuh dalam pengolahan data yang telah terkumpul adalah: pertama, Memeriksa kembali data yang di



peroleh pada setiap pertanyaan sesuai dengan masalah yang diteliti. Kedua, Menggambarkan apa yang diperoleh pada hasil penelitian. Data yang terkumpul baik dari data hasil wawancara maupun dari hasil pengamatan secara langsung akan diperiksa kelengkapannya. Setelah diperiksa kelengkapannya kemudian data dihitung dan dibandingkan dengan hasil wawancara sehingga memperoleh data secara kualitatif. Adapun untuk menjamin keabsahan data, dilakukan langkah-langkah guna mengecek keabsahan data sebagai berikut menurut Sugiono: 1) Standar kredibilitas, artinya hasil penelitian dipercaya dan dapat disetujui kebenarannya oleh partisipan salah satunya menggunakan triangulasi data. 2) Standar transferabilitas, yaitu untuk mendapatkan standard ini, diusahakan dengan memperkaya deskripsi (uraian rinci) tentang peran guru dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama islam berbasis kitab kuning di sekolah formal. 3) Standar dependabilitas, berkaitan dengan pengecekan atau penilaian akan salah benarnya peneliti dalam mengkonseptualisasikan apa yang ada di MTs. Alwashliyah Ismailiyah. Standar konfirmabilitas, berkenaan dengan mutu hasil penelitian dengan memperhatikan topangan catatan lapangan dan koherensi internalnya dalam menyajikan interpretasi dan kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian (Sugiono, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum kitab kuning yang digunakan oleh MTs. Alwashliyah banyak diharapkan mampu menjadikan siswa memahami konsep pendidikan Islam secara mendalam, namun semakin berkembang zaman, banyak orang yang menganggap pembelajaran kitab kuning adalah

Kurikulum di MTs. Alwashliyah Ismailiyah

Berdasarkan wawancara peneliti mendapatkan data bahwa kurikulum yang dilaksanakan di MTs. Alwashliyah Ismailiyah adalah menggunakan Kurikulum Merdeka yaitu kurikulum Dinas Pendidikan sebagai satuan pendidikan yang dibina dan Kurikulum Alwashliyah. Dari hasil wawancara yang dilakukan di MTs. Alwashliyah Ismailiyah informan -1 selaku Wakil Kepala Madrasah I/Kurikulum mengatakan bahwa:

“Sejak berdirinya MTs. Alwashliyah tahun 1939 sudah menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Meskipun MTs. Alwashliyah Ismailiyah juga menggunakan kurikulum merdeka namun dalam proses pembelajarannya lebih berfokus menggunakan kitab kuning sebagai acuan dalam pembelajaran. Alasan MTs. Alwashliyah Ismailiyah menggunakan kitab kuning sebagai buku ajar PAI bertujuan untuk menjadikan siswa lebih luas dalam mendalami materi PAI, juga untuk merubah sifat pintar menjadi sifat fathanah (Iman dan Taqwa).”

Informan-2 selaku kepala sekolah menyampaikan hal yang sama, yaitu:

“Sejak berdirinya MTs. Alwashliyah kurikulum yang digunakan sudah kurikulum kitab kuning, namun bukan berarti tidak menggunakan kurikulum nasional, hanya saja untuk pelaksanaannya kurikulum kitab kuning 75% dan kurikulum nasional 25%. ”

pembelajaran kuno yang sudah tidak lagi relevan pada masa sekarang, dan juga ditambah dengan maraknya sebagian ustadz-ustadz yang juga tidak memahami kitab kuning untuk memahami secara mendalam pendidikan Islam, dan juga banyak orang yang menganggap sekolah yang memiliki



kurikulum tahfizh quran dan pendidikan agama Islam lebih baik daripada hanya mempelajari kitab kuning. Namun demikian, kurikulum yang digunakan di MTs. Alwashliyah masih tetap berjalan dari dulu hingga kini. Keteguhan MTs. Alwashliyah Ismailiyah dalam mengimplementasikan kurikulum kitab kuning dianggap tindakan yang berani, hal ini dikarenakan MTs. Alwashliyah adalah sebuah sekolah formal bukan pesantren.

Pembelajaran PAI Berbasis Kitab Kuning di MTs. Alwashliyah Ismailiyah

Kitab merupakan istilah yang digunakan untuk buku berbahasa Arab yang membahas tentang ilmu-ilmu keagamaan. Hal senada juga disampaikan oleh teori Nata, (2002) Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebutkan karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Sebutan ini membedakannya dengan bentuk tulisan lain pada umumnya yang menggunakan tulisan selain Arab dan disebut buku. Disebut kitab kuning karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning, berkualitas rendah, dan kadang-kadang lembarannya lepas tidak terjilid sehingga mudah diambil bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab secara utuh. Di daerah asalnya yaitu Timur Tengah, kitab kuning disebut dengan al-kutub al-muqaddimah (buku klasik) sebagai saningan dari al- kutub. Al-`asriyyah. Yusri (2020) mengatakan ciri umum kitab kuning sebagai berikut: (1)al-kitab yang ditulis bertulisan Arab, (2)umumnya ditulis tanpa baris, bahkan tanpa tanda baca dan koma, (3)berisika ilmu keislaman, (4)metode penulisannya dinilai kuno, (5)dicetak di atas kertas yang berwarna kuning, (6)lazimnya dipelajari di pondok pesantren.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di MTs. Alwashliyah Ismailiyah metode pembelajaran yang digunakan untuk mengintegrasikan pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan kitab kuning diantaranya sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan lisan oleh guru kepada siswa tentang suatu topik materi. Dalam metode ini, guru hanya menjelaskan isi yang terkandung di dalam kitab, dan peran siswa dalam metode ini adalah mendengarkan dengan seksama dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru.

2. Metode Alqiyasi

Metode ini disebut dengan metode kaidah lalu contoh, dimana guru memaparkan kaidah-kaidah kepada peserta didik terlebih dahulu kemudian disusul dengan memberikan contoh-contoh dalam bentuk kalimat yang diambil dari bahan bacaan. Dalam metode ini ada dua teknik penyajian yang perlu untuk diperhatikan, yaitu: 1) Pemaparan kaidah, yaitu guru menuliskan materi di papan tulis kemudian guru membacanya dan peserta didik mengikuti apa yang dikatakan oleh guru secara berulang-ulang sampai para peserta didik dapat menghafalnya dan memahaminya. 2) Pemaparan contoh, yaitu guru menjelaskan posisi kaidah-kaidah yang terdapat pada contoh sehingga peserta didik dapat memahaminya, kemudian guru mengadakan tanya jawab dengan peserta didik, setelah itu sebelum mengakhiri pembelajaran guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk diselesaikan di rumah atau di luar jam pelajaran, baik tugas mandiri maupun kelompok.

3. Metode Istiqraiyyah



Metode istiqraiyah adalah metode yang gaya pengajarannya kebalikan dari metode qiyasiyah dimana guru memulai dengan memberikan contoh-contoh terlebih dahulu, lalu contoh-contoh tersebut didiskusikan oleh para peserta didik, kemudian guru memberikan latihan.

4. Metode Kaidah dan Terjemah

Metode ini ditekankan pada penghafalan dan pemahaman kaidah dan juga penerjemahannya. Dengan metode ini, para peserta didik diharapkan mampu memahami suatu teks dengan menelaah isi dan kaidah yang terkandung di dalam teks tersebut. Untuk mengaplikasikan metode ini perlu melihat kepada konsep dasar metode ini. Ada dua aspek penting dalam metode ini, pertama, kemampuan menguasai kaidah tata bahasa. Kedua, kemampuan menterjemahkan.

Problematika Pembelajaran PAI Berbasis Kitab Kuning

MTs. Alwashliyah Jl. Ismailiyah Medan adalah salah satu sekolah formal yang menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kitab kuning, tradisi ini sudah ada sejak awal mula berdirinya Al-Jam'iyatul Washliyah. Sehingga Alwashliyah terkenal akan penguasaan kitab kuningnya.

Dari hasil observasi dan wawancara di antara problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kitab kuning yaitu:

1. Tata Bunyi

Salah satu kendala yang dihadapi oleh seorang pelajar Indonesia adalah fonem atau bunyi dalam mengucapkan bahasa Arab, maka perlu waktu dan keuletan berlatih. Hal ini perlu menjadi perhatian para guru, Dalam hal ini, guru harus memiliki keterampilan ekspresif dalam memberi contoh sebanyak mungkin agar pengayaan kosakata juga terbangun secara baik 30 dan membentuk

kumulatif. Ini berarti pemilihan contoh juga harus berupa kosakata yang mempunyai kebermaknaan.

2. Kosa Kata

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa guru kitab kuning di MTs. Alwashliyah Ismailiyah kendala yang dihadapi dalam menyampaikan materi PAI berbasis kitab kuning di antaranya siswa tidak banyak menghafal kosa kata bahasa Arab, sehingga ketika guru menterjemahkan siswa lama menulis yang mengakibatkan pembelajaran tidak menyampaikan target materi. Guru sibuk dengan mendiktekan terjemahan bahasa Arab sehingga materi yang akan dipelajari menjadi tertunda.

3. Tata Kalimat

Tidak mudah untuk memahami tata kalimat dalam bahasa Arab, seperti orang yang berasal dari Indonesia. Pembelajaran PAI berbasis kitab kuning sebenarnya bertujuan untuk meningkatkan dan memperdalam pemahaman siswa memahami pendidikan Islam, namun kendala yang dihadapi di antaranya tata kalimat yang membuat siswa menjadi bingung dalam menentukan kedudukan kalimat dalam bahasa Arab. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan-4 selaku guru tafsir menjelaskan bahwa

“Setiap guru tidak hanya menterjemahkan perkalimat saja, namun juga harus menjelaskan kaedah bahasa Arab tersebut, sehingga pemahaman siswa dalam mempelajari pendidikan Islam lebih luas lagi.”

4. Tulisan

Dari hasil wawancara dengan informan-3 selaku guru Hadits beliau mengatakan:

“Salah satu problem yang dihadapi siswa dalam mempelajari materi PAI berbasis kitab kuning di antaranya tulisan siswa yang



dianggap belum mampu, hal ini dikarenakan latar belakang siswa yang tidak lulus madrasah, bahkan menulis huruf Arab saja masih bersalahan, karena ia tidak terbiasa dalam menulis Arab.”

Penerapan pembelajaran PAI berbasis kitab kuning ini, tidak selamanya berjalan mulus, banyak kendala yang dihadapi siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar pembelajaran PAI berbasis kitab kuning, dikarenakan kitab kuning yang digunakan adalah kitab yang berbahasa Arab. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fahmi Mubarak bahwa di antara problem yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning adalah motivasi belajar siswa yang kurang, keterbatasan guru, waktu pembelajaran yang kurang kondusif, serta lingkungan sosial siswa.

Dari hasil wawancara dengan Informan-3 bahwa:

“Di antara problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kitab kuning yakni lambat nya siswa dalam menulis pelajaran sehingga materi pembelajaran tidak mencapai target, siswa tidak banyak mengfaham kosa kata bahasa Arab, siswa lemah dalam menghafal, rendahnya minat siswa dalam mempelajari kitab kuning, serta latar belakang siswa yang tidak tamatan madrasah. Inilah yang membuat pembelajaran PAI berbasis kitab kuning menjadi terkendala.”

Informan-4 selaku guru tafsir, beliau mengatakan bahwa:

“Problematika pembelajaran PAI berbasis kitab kuning terdapat pada pihak guru dan siswa. Problematika dari pihak guru adalah Sumber Daya Manusia (SDM) guru yang kurang mumpuni dalam mengajarkan pembelajaran PAI berbasis kitab kuning, dan juga guru sekarang ini sudah malu untuk

belajar memperdalam keilmuannya sehingga kemampuan guru dalam menjelaskan materi PAI yang terintegrasi kitab kuning menjadi banyak kendala. Adapun dari pihak murid sendiri yaitu latar belakang siswa yang tidak lulus madrasah sehingga kesulitan bahkan masih asing dalam pembelajaran kitab kuning, dan juga minat siswa dalam mempelajari kitab kuning kurang juga mempengaruhi keberhasilan pembelajaran PAI berbasis kitab kuning.”

Hal senada juga disampaikan oleh informan-5 selaku guru SKI, beliau mengatakan:

“Latar belakang siswa yang tidak lulus madrasah menjadi problem dalam mempelajari pembelajaran PAI berbasis kitab kuning, bagaimana tidak, mereka bahkan asing dengan huruf-huruf hijaiyah tersebut dan tidak dapat membaca teks-teks berbahasa Arab.”

Dari beberapa hasil wawancara di atas, peneliti juga mewawancarai para siswa untuk mendapatkan lebih banyak data terkait permasalahan yang peneliti lakukan. Siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini kurang lebih 40 siswa, diambil dari sebagian kelas VII, VIII, dan IX. Mereka mengatakan kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam memahami materi PAI berbasis kitab kuning adalah: 1) Metode yang digunakan guru kurang tepat, guru menggunakan metode yang monoton sehingga siswa menjadi bosan dan mengantuk yang mengakibatkan tidak paham dengan materi pembelajaran. 2) Siswa tidak memahami bahasa Arab dan juga nahwu shorof. 3) Minat siswa. 4) Guru kurang disiplin dalam mengajar, guru sering tidak masuk dan kelas menjadi kosong dari kegiatan belajar mengajar.

Hasil dari penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moh.



Tasi'ul Jabbar, dkk. (2017) bahwa problematika pembelajaran kitab kuning di antaranya minat dan perhatian siswa akan pelajaran nahwu kurang, disebabkan kesulitan dalam memahami kaidah-kaidah Bahasa Arab, kemampuan intelegensi yang berbeda-beda pada setiap santri karena latar belakang Pendidikan, dan guru kurang mempunyai kemampuan dalam proses belajar mengajar.

Hal yang sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rohima Rambe (2023) bahwa kendala siswa dalam membaca kitab kuning yang salah satunya kurang minatnya siswa dalam memahami nahwu shorof, kurangnya peraktek dan berlatif dalam membaca kitab kuning dan kurang nya sarana dan prasana di sekolah.

Peran Guru dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI Berbasis Kitab Kuning

Guru memiliki peran penting dalam mengatasi masalah-masalah yang terdapat di dalam proses belajar mengajar. Guru memiliki kewajiban yang harus dilakukan sebelum mengajar, saat mengajar dan setelah mengajar. Berdasarkan hasil observasi guru membuat perencanaan seperti metode mengajar, materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan perkembangan zaman, media pembelajaran kita diperlukan, dan juga target pembelajaran. Pada saat guru mengajar PAI di kelas dengan menggunakan kitab kuning, guru tidak hanya menjelaskan isi materi, tetapi juga menjelaskan setiap kata serta kedudukan kata tersebut. Tak jarang guru memberikan hukuman ringan bagi siswa yang tidak mau menulis terjemah dan *I'rab* (kedudukan kalimat).

Pembelajaran PAI berbasis kitab kuning sebenarnya lebih sulit diimplementasikan pada sekolah formal yang tidak mondok, oleh

karena itu peran guru PAI berbasis kitab kuning sedikit bertambah, tidak hanya harus memilih metode pembelajaran yang tepat dalam memahami siswa namun guru juga harus memilih metode pembelajaran yang tepat dalam menjelaskan materi beserta pemahaman kitab kuningnya.

Dari hasil wawancara dengan informan-2 beliau mengatakan:

"Faktor yang mendukung sukses nya pembelajaran PAI berbasis kitab kuning di antaranya kedisiplinan guru dan siswa, jika guru disiplin maka siswa pun ikut disiplin dan siswa akan hormat kepada guru, selain itu peran guru di dalam kelas pada saat pembelajaran kitab kuning harus mengecek setiap siswa apakah sudah memiliki kitab masing-masing atau belum, dan guru diharapkan memberikan tugas kepada siswa untuk menghafal mufradat/kosakata bahasa Arab. Kalau ini memang benar-benar diterapkan maka tujuan pembelajaran kita akan tercapai".

Dari hasil wawancara dengan informan-5 beliau mengatakan:

"Peran guru dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI berbasis kitab kuning dengan cara membuat perencanaan pembelajaran, dimulai dengan membuat silabus dan RPP, Melalui perencanaan yang telah dibuat, dapat terbayangkan tujuan yang ingin dicapai, aktivitas atau proses yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, saran dan fasilitas yang diperlukan, hasil yang akan didapat, bahkan faktor kendala maupun unsur pendukung juga sudah dapat diantisipasi. Lalu pada saat pembelajaran guru menyeleksi siswa yang latar belakangnya tidak dari madrasah agar guru dapat menyesuaikan metode belajar."



Dari hasil wawancara dengan informan-3 beliau mengatakan:

“Guru tidak hanya membaca, menterjemahkan dan menjelaskan saja, tetapi guru juga menyuruh siswa untuk membaca ulang apa yang disampaikan oleh guru, dengan diberikan pertanyaan-pertanyaan nahwu shorof, hal ini dilakukan dengan cara siswa disuruh maju ke depan secara bergantian.”

Dari beberapa hasil wawancara di atas senada dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Moh. Tasi’ul Jabbar, dkk. (2017) bahwa peran guru dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI berbasis kitab kuning dengan menyelenggarakan metode praktek, setoran kepada guru, murid membaca kitab gundul di hadapan guru, dan tanya jawab pada waktu pembelajaran.

Adapun menurut data dokumentasi nilai kognitif siswa menunjukkan hasil evaluasi pembelajaran PAI berbasis kitab kuning di MTs. Alwashliyah Ismailiyah efektif diterapkan, ditunjukkan dengan 80% siswa menikmati pembelajaran. Sedangkan penilaian afektif berdasarkan penuturan guru pengampu, menyatakan bahwa dengan belajar kitab kuning siswa menjadi percaya diri dalam menyampaikan kembali materi yang diajarkan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini juga selaras dengan kemampuan psikomotorik yakni siswa dapat mempraktekan ketentuan-ketentuan hukum Islam secara mendalam menggunakan dasar referensi dari kitab yang digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru ada beberapa peran guru dalam mengatasi problem pembelajaran kitab kuning, di antaranya: *Pertama*, Guru membuat rencana pembelajaran untuk menetapkan apa yang ingin dicapai,

bagaimana cara mencapainya, dan berapa lama waktu yang akan dibutuhkan

Kedua, membangun kerjasama dengan fungsionaris, wali kelas, dan guru-guru lain. Kerjasama yang dapat dilakukan yakni mengontrol dan mengevaluasi setiap pembelajaran PAI berbasis kitab kuning, guru tidak hanya berfokus dalam menyampaikan materi namun juga memperhatikan kemampuan siswa dalam memahami kitab kuning seperti tulisan Arab siswa, tata letak kalimat, dan bunyi bahasa Arab yang diucapkan siswa.

Ketiga, guru membaca kitab Arab lalu siswa menulis apa yang dikatakan oleh guru serta menterjemahkan bahasa Arab kata demi kata agar siswa dapat sekaligus menghafal kosa kata bahasa Arab dan juga guru memberikan sedikit penjelasan mengenai kedudukan kata, seperti menjelaskan fungsi huruf *jar*, huruf *athof* dan lain sebagainya.

Keempat, guru memberikan tugas tambahan di rumah untuk mencatat materi yang akan datang di buku masing-masing. Dengan begitu siswa diharapkan mampu menulis dan membaca teks Arab meskipun berlatar belakang umum.

Kelima, guru memberikan jam tambahan di luar kelas yaitu dengan memperdalam ilmu nahwu shorof, hal ini untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap kitab kuning dan untuk mengoptimalkan pembelajaran PAI berbasis kitab kuning.

Keenam, guru mendatangi satu demi satu siswa untuk melihat dan mendeteksi siswa yang belum mampu memahami materi pembelajaran, bagi siswa yang belum memahami materi pembelajaran maka guru akan mengulangi penjelasan serta lebih banyak memberikan contoh.



Ketujuh, guru menyuruh siswa untuk mempraktekkan pelajaran yang sudah dipelajari dengan maju ke depan secara bergantian.

Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moh. Tasi'ul Jabbar, Wahidul Anam, Anis Humaidi (2017) bahwa untuk mengatasi problematika pembelajaran kitab kuning di antaranya ustadz-ustadzah meluangkan waktu mereka untuk menambah pembelajaran ilmu nahwu dalam pengajian harian, menyelenggarakan Metode Praktek, dan membaca kitab sebelum dan sesudah pelajaran dimulai.

Kepala sekolah memiliki peran sebagai pengawas, motivator, serta pembimbing dalam kegiatan pembelajaran. Peran kepala sekolah dalam menangani masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran PAI berbasis kitab kuning dapat dikatakan sangat baik, selain mendisiplinkan guru dalam mengajar kepala sekolah juga memantau Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pembelajaran PAI berbasis kitab kuning, dan juga kepala sekolah mengadakan beberapa kegiatan yang bertujuan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran PAI berbasis kitab kuning ini, di antaranya adalah mengevaluasi pembelajaran dengan guru-guru yang mengampu pelajaran berbasis kitab kuning, serta mengadakan kegiatan ekstrakurikuler nahwu shorof setelah pulang sekolah. Ekstrakurikuler nahwu shorof ini sangat bermanfaat bagi siswa, dengan memahami nahwu shorof maka tujuan-tujuan yang terdapat di dalam kitab kuning akan mudah dipahami.

Selanjutnya peran kepala sekolah dalam mengatasi problem yang terjadi dalam pembelajaran PAI berbasis kitab kuning yaitu dengan mengadakan perlombaan olimpiade

nahwu shorof lalu dilanjutkan dengan final membaca kitab kuning. Hal ini berguna untuk memotivasi siswa agar lebih mendalami dan semangat dalam mempelajari kitab kuning.

SIMPULAN

Implementasi pembelajaran PAI di MTs. Alwashliyah Ismailiyah menggunakan sistem kurikulum yang sama pada sekolah-sekolah pada umumnya, yaitu menggunakan kurikulum Merdeka. Akan tetapi, dalam proses pembelajarannya Guru menggunakan kitab kuning sebagai pengganti dari buku pegangan pemerintah, materi-materi yang diberikan sesuai dengan materi yang telah diberikan dari pemerintah tersebut. Adapun dalam proses pembelajarannya para Guru menggunakan beberapa model pembelajaran yang ada, yakni metode ceramah, metode alqiyasi, metode istiqra'i, dan metode kaidah dan terjemah.

Adapun selama proses pembelajaran tentu terdapat beberapa kendala, pembelajaran kitab kuning ini di Mts. Alwashliyah Ismailiyah adalah sebagai berikut: 1) Banyaknya anak yang belum memahami dan bisa membaca kitab kuning atau tulisan Arab. 2) Latar belakang para siswa yang bukan hanya berasal dari madrasah dan pondok pesantren sebelumnya. 3) Metode yang digunakan guru kurang tepat. 4) Minat siswa. 5) Siswa tidak memahami bahasa Arab dan juga nahwu shorof. 6) siswa tidak banyak mengfahal kosa kata bahasa Arab.

Dari berbagai problem di atas, untuk menanganinya maka guru berperan sebagai berikut:

1) Guru membangun kerjasama dengan fungsionaris, wali kelas, dan guru-guru lain untuk mengevaluasi pembelajaran kitab kuning. 2) guru membaca kitab Arab lalu



siswa menulis apa yang dikatakan oleh guru serta menterjemahkan bahasa Arab kata demi kata agar siswa dapat sekaligus menghafal kosa kata bahasa Arab dan juga guru memberikan sedikit penjelasan mengenai kedudukan kata, seperti menjelaskan fungsi huruf jar, huruf athof dan lain sebagainya. 3) guru memberikan tugas tambahan di rumah. 4) guru mendatangi satu demi satu siswa untuk melihat dan mendeteksi siswa yang belum mampu memahami materi pembelajaran. 5) guru memilih metode pembelajaran yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. (2010). *Filsafat Ilmu*. Pustaka Pelajar.
- Aliman, S. (2016). Kontribusi Al Jam'iyatul Washliyah Terhadap Kemerdekaan Indonesia (1930-1950). *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(1).
- Asrohah, H. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3, 1–9.
- Aziz, M., Mesiono, & Syafaruddin. (2019). Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Ke-Al Washliyahan Madrasah Aliyah Di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 79–88.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2004). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Quran.
- Djamas, & Nurhayati. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Rajawali Pers.
- Efendi, A. (2021). Peranan Pengajian Bulanan Terhadap Peningkatan Kualitas Pengalaman Nilai-Nilai Agama pada Pimpinan Ranting Muhammadiyah Dusun Rante Desa Pebaloran Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. *Jurnal Maspul Journal of Community Empowerment*, 3, 112–117.
- Harfiani, R., & Fanreza, R. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Lesson Study Praktikum Wisata Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Berpikir Kreatif Mahasiswa Pada Mata Kuliah Media dan Sumber Belajar Di Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam UMSU. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 135–154. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i1.2041>
- Harfiani, R., & Mavianti. (2019). PKM Peningkatan Kualitas Guru PAUD Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Inklusif di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *IHSAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1, 84–97.
- Harfiani, R., & Setiawan, H. R. (2019). Efektivitas Sistem Pembelajaran Daring pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal. *Jurnal Intiqad*, 11, 135–154. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1665>
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, Alfi Irsyad. (2013). “Maskulinitas dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H.” *Metalingua: Jurnal Penelitian Sastra*, Vol. 6 No. 2 Desember 2013.



- Imam, M., Uin, F., & Banjarmasin, A. (2018a). Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa II Tahun 2018 HMJ Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang 103. *Journal International Conference of Students on Arabic Language*, 2, 103–112.
- Imam, M., Uin, F., & Banjarmasin, A. (2018b). Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa II Tahun 2018 HMJ Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang 103.
- Ja'far. (2017). *Khazanah Kitab Kuning di Madrasah Al Jam'iyat Al Washliyah*. *Jurnal Al-Thariqah*, 2(2). www.jafaruinsumaterautara.org
- Maini Sitepu, J., & Nasution Dosen Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Fakultas Agama Islam. M. (2017). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Coping Stress Pada Mahasiswa Fai Umsu. *Intiqad*, 68–83.
- Maksum. (1999). *Madrasah: Sejarah & Perkembangannya*. PT Logos Wacana Ilmu.
- Mavianti, M. (2019). Perbedaan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Keaktifan belajar Siswa Kelas X SMA Swasta Al-Hidayah Medan. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 52–66. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i1.2019>
- Moh. Tasi'ul Jabbar, Wahidul Anam, & Anis Humaidi. (2017). Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. *Edudeena: Journal of Islamic Education*, 1(1), 43-52.
- Muhammad Hawari, R., & Pasaribu, M. (2024). Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Guru di Dusun Juruh Kec. Kelapa Kab. Bangka Barat. *Al-Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 2723–5459.
- Naderifar, M., G. H., & Ghaljaie, F. (2017). Snowball sampling: A purposeful method of sampling in qualitative research. *Strides in Development of Medical Education*.
- Nata, A. (2002). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. PT. Grafindo Widya Sarana Indonesia.
- Parnawi, A. ., & Ahmed Ar Ridho, D. . (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di SMK Negeri 4 Batam. *Berajah Journal*, 3(1), 167–178. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.209>
- Putra Daulay, H. (2004). *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*.
- Rukmini, A. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Di MTs Hasanusholihat Tangerang. *Berajah Journal*, 2(3), 731–744. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i3.287>
- Sahir. (2021). *Metodologi penelitian*. <https://Repositori.Uma.Ac.Id/Handle/123456789/16455>.
- Sudijono, A. (2003). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Rajawali Pres.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Suaka Media.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Syahfriani, E., & Fanreza, R. (2023). Peran Dan Strategi Dakwah Muhammadiyah Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Siak).



Tsaqila Jurnal Pendidikan Dan
Teknologi, 3, 72–81.

Yusri, D. (2020). Pesantren dan Kitab Kuning.
Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan,
6(2), 647–654.
<https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>